


## Perbandingan Pola asuh Anak Usia Dini Antara Al-Gazali Dengan Nasihulwan

Suratman Hamid

Universitas Islam Negeri Mataram

<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 11 Oktober 2022 Publish: 17 October 2022  <b>Keywords:</b> <i>Pola Asuh; Anak; Usia Dini; Al-Gazali; Nasihulwan</i>	<b>Abstrak</b> Anak Usia Dini berada pada umur keemasan ( <i>golden age periode</i> ) kehidupan manusia. Pada tahap emas ini, para pendidik perlu memperhatikan pola asuh yang tepat dan terbaik untuk tumbuh kembang anak. Al-Gazali dan Nasih Ulwan juga mengemukakan tentang hal tersebut bahwa manusia ini lahir masih dalam keadaan suci dan perlu dididik untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu dekat dengan Sang Pencipta serta memiliki kecerdasan intelektual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep, pola asuh, dan nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Nasih Ulwan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode dalam mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ). Didapatkan hasil ( <i>natijah</i> ) bahwa konsep, pola asuh, dan nilai-nilai karakter menurut Al-Gazali dan Nasih Ulwan sudah sesuai dan relevan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Sedangkan Implikasi teoretis yang terdapat dari temuan hasil penelitian ini adalah antara Al-Gazali dan Nasih Ulwan memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya adalah sama-sama mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan letak perbedaannya adalah pada pola pengasuhannya.
<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 11 Oktober 2022 Publish: 17 October 2022	<b>Abstract</b> <i>Early Childhood is at the golden age of human life. At this golden stage, educators need to pay attention to the right and best parenting for children's growth and development. Al-Gazali and Nasih Ulwan also stated about this that this human being was born still in a holy state and needed to be educated to achieve the goal of life, namely being close to the Creator and having intellectual intelligence. The purpose of this study was to determine the concept, parenting, and character values of early childhood according to Al-Ghazali and Nasih Ulwan. Researchers used a descriptive qualitative approach and methods in collecting data through library research. The result (natijah) is that the concept, parenting, and character values according to Al-Gazali and Nasih Ulwan are appropriate and relevant to the Al-Quran and Al-Hadith. Meanwhile, the theoretical implication from the findings of this study is that Al-Gazali and Nasih Ulwan have similarities and differences. The location of the similarities is that they both refer to the Qur'an and Al-Hadith, while the difference lies in the pattern of parenting.</i>
<b>Corresponding Author:</b> <b>Suratman Hamid</b> Universitas Islam Negeri Mataram Email: <a href="mailto:200401021.mhs@uinmataram.ac.id">200401021.mhs@uinmataram.ac.id</a>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi- BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diberikan sejak anak usia dini, menurut NAEYC (*National Association for the Education Young Children*) dikatakan bahwa anak usia dini adalah rentang usia anak mulai dari 0-8 tahun. Disaat umur tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai macam aspek kehidupannya adalah sangat baik (Mardhiyah et al., 2018; Susanto, 2018). Dikemukakan juga oleh Nur Cholimah mengenai Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir

sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai norma dan harapan masyarakat (Isjoni, 2011). Senada dengan hal tersebut, Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD juga bertujuan menajmin mutu Pendidikan Anak Usia Dini dalam rangka memberikan tumpuan untuk melakukan dorongan pendidikan dalam menyokong kemajuan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak secara holistik dan integratif, dan mempersiapkan pembentukan sikap pengetahuan dan disiplin ilmu anak.

Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan tidak hanya dari guru, namun sebagai orang tuapun sangat penting untuk ikut andil dalam pendidikan tersebut, artinya antara guru dan orang tua sama-sama memiliki peran penting, karena tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua/keluarga itu adalah sekolah pertama bagi anak, dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua/keluarganya agar anak mengetahui banyak hal. Pendidikan bagi anak dilakukan semenjak lahir bahkan masih dalam kandungan, jangan sampai menunggu saat-saat umur masuk sekolah saja baru diberikan pendidikan, lebih-lebih pendidikan pralahir sangat dibutuhkan bagi seorang anak, dan sebagai orang tua/keluarga agar selalu menjalin hubungan positif dengan bayi (Carr et al., 2014; Carr & Lehrer, 2010)

Selain guru dan orang tua/keluarga, agama juga dari segi spiritualnya mempunyai andil yang urgensi dan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan peserta didik, apalagi dalam konteks saat ini anak usia dini menjadi titik awal dalam meneropong generasi kedepannya (Rizqina & Suratman, 2020) Oleh karena itu salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diinternalisasikan kepada anak usia dini adalah nilai moral dan agama. Ananda mengemukakan bahwa moral merupakan tuntunan atau bisa juga disebut perilaku yang baik dan dimiliki seseorang sebagai sebuah moralitas yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ananda, 2017)

Agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua. Anak hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri. Anak adalah generasi penentu masa depan (Zainuddin, 1991) Begitu agung Islam menempatkan anak yaitu sebagai *khalifah* pemakmur bumi maka tak ayal lagi pendidikan anak adalah suatu kemutlakan dalam upaya membimbing dan mengarahkan sekaligus membekali mereka sebagaimana pandangan agama Islam. Al-Gazali melihat bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi yaitu *fitrah*. Pendidikanlah yang berperan dalam membentuk dan mewarnai keperibadiannya. Sejalan dengan pandangan ini teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern yang dikutip oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang melihat bahwa pembawaan yang baik tidak akan berarti bila tidak ada proses upaya mendidik dan mengembangkannya (TIM Dosen, 1981).

Al-Gazali (1058 - 1111) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam menurutnya adalah menciptakan manusia yang memiliki ilmu yang bermanfaat, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mencari keridhaan Allah SWT (Kurniawan & Mahrus, 2011). Al-Gazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan pisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada *taqarrub ila Allah*, tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Hal iu karena Al-Ghazali memandang anak sebagai pribadi yang dilahirkan dengan potensi-potensinya dan mempunyai kecenderungan fitrah ke arah baik dan buruk sehingga sangat memerlukan pendidikan. Sedangkan metode pendidikan yang ditetapkannya adalah berpariasi dan tentunya hal itu disesuaikan dengan periodisasi anak (Janna, 2013)

Menurut Al-Ghazali dalam pengembangan ilmu pendidikan memiliki beberapa penekanan yang memegang peranan sangat penting, yang didukung oleh pendidik dan peserta didik. Konsep pendidikan Al- Ghazali pada hakekatnya merupakan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat kepada setiap individu agar kehidupan budaya dapat hidup terus menerus. Ciri khusus yang terdapat dalam sistem pendidikan Al- Ghazali terletak pada ajaran moralitas agama tanpa mengabaikan urusan dunia(Rahmawati, 2019).

Nasih Ulwan (1928 - 1987) juga berpendapat bahwa seseorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (Orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk karakter mereka (Amaliati, 2020). Sebagai pendidik, orang tua dan guru harus mengetahui sudut pandang pendidikan apa saja yang harus dicermati. Pendidikan yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan disesuaikan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Anak adalah tanggung jawab orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua juga bisa menyerahkan kepada orang lain yang merasa mampu mendidik anak dengan baik (Atabik & Burhanuddin, 2015).

Nasih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: Pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan mentalitas/rasio, pendidikan psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan, sangat jelas bahwa Anak Usia Dini berada pada umur keemasan (*golden age periode*) kehidupan manusia. Pada tahap emas ini, para pendidik perlu memperhatikan pola asuh yang tepat dan terbaik untuk tumbuh kembang anak. Namun faktanya masih banyak para pendidik atau pengasuh tidak memperhatikan pola pengasuhan anak yang baik. Oleh sebab itu peneliti bertujuan untuk mengetahui konsep, pola asuh, dan nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Nasih Ulwan

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018). Penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian Kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan (Muhadjir, 2000)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada bahan pustaka ataupun literatur yang mengutip tentang: 1) Pola asuh, konsep dan nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Al-Gazali, dan 2) Pola asuh, konsep dan nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Nasih Ulwan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah merujuk kepada bahan pustaka ataupun literatur yang mengutip tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Diantaranya adalah:

- a. Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif AlGhazali dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Banding Pemikiran). WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- b. Chadzik, M. (2015). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia (Disertasi Doktor, IAIN Purwokerto).
- c. Tesis yang ditulis oleh M. Arsyad Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Asy-Syuhada Kuala Tungkal"
- d. Tesis yang ditulis oleh Oki Robiawan Mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram (2021) dengan judul "Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Gazali di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari.
- e. Disertasi yang ditulis oleh Rizka Harfiani Mahasiswa Pascasarjana UMM (2020) dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Pada Anak Usia Dini" Studi kasus: RA. An-Nahl Jakarta
- f. Disertasi yang ditulis oleh H.M. Abduh Amrie Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2021) yang berjudul "Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al- Qur'an 30 Juz Pada Usia Antara 0-10 Tahun

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**A. Pola asuh Al-Gazali**

Al-Gazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* mengatakan bahwa terdapat beberapa pola pengasuhan yang diterapkan dalam menciptakan tumbuh kembang peserta didik secara optimal yaitu:

- 1) Mengasih sayangi peserta didik sebagaimana kasih sayang kepada anak kandung.

Terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hal tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW menganalogikan kasih sayang terhadap ummatnya dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya yaitu

ن ائس ان ابنا ح ابص لا ن بدم حم ازندح ن ع ن لاجع نبا ن ع قزيع ن ب

ل و سر ل ان ل ان قزيره يبا ن ع ح لاص يبا ن ع مي كح ن ب ع ان عزلا  
م ك م ل ع ا ه د ل و ل د ل اول ا ل ثم م ك ل ان ا امرا م لس و ه ل ع الله ي لص الله

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu As- Sabbah telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibnu ‘Uyainah dari Ibnu Ajlan dari Qa’qa’ Ibnu Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda “Sesungguhnya kasih sayangku terhadap kalian sama seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, apa yang menjadi kebutuhan anak, orang tua akan selalu memenuhinya, dan tidak sungkan untuk menyebut kebutuhannya

Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi kebutuhan anak, orang tua akan selalu memenuhinya baik itu kebutuhan jasmani ataupun rohani, akan tetapi banyak diantara orang tua mengarahkan anaknya untuk dibimbing dan dibina oleh para guru dengan menyerahkan anak-anaknya di berbagai macam satuan pendidikan demi untuk mengenyam ilmu pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, hak seorang guru lebih tinggi kedudukannya dari hak orang tua, karena orang tua sebab seseorang hadir dan hidup didunia yang bersifat sementara, sedangkan guru sebab seseorang hidup didunia dan akhirat yang bersifat abadi.

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Al-Gazali yaitu melalui mengasih sayangi peserta didik sebagaimana kasih sayang kepada anak kandung menyatakan bahwa semua anak kedudukannya sama, sehingga apa yang menjadi kebutuhan anak para pendidik akan selalu memenuhi kebutuhan si anak dan anak menjadi tidak sungkan untuk menyebut kebutuhannya kepada para pendidik.

Hal ini sesuai dengan hadist Ibnu Majah yang mengatakan bahwa Sesungguhnya kasih sayangku terhadap kalian sama seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, apa yang menjadi kebutuhan anak, orang tua akan selalu memenuhinya, dan tidak sungkan untuk menyebut kebutuhannya.

- 2) Mendidik sesuai tingkat pemahaman peserta didik

Pola ini mengikuti pola yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadits riwayat Al-Bukhari;

ا و ن د ح ل ان ي ل ع ن ع ل ينظرا يبا ن ع فورع م ن ع الله يوع ازندح  
ن و ن ر ع ا م ب س ازلا

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Ma’ruf dari Abi At-Thufail dari ‘Ali ia berkata, ‘Bicaralah kepada manusia sesuai kadar pengetahuannya

Hadits ini menunjukkan bahwa pola ini merupakan pola yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW yang perlu dicontohi khususnya bagi para pendidik,

jangan menyampaikan terhadap peserta didik sesuatu yang tidak akan bisa terjangkau oleh akal pikirannya, karena dengan demikian peserta didik menjadi bosan untuk belajar bahkan akan merusak akalnya

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Al-Gazali yaitu melalui mendidik sesuai tingkat pemahaman peserta didik menyatakan bahwa pola asuh menurut Al-Gazali adalah mengasuh peserta didik dengan mendidik sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karenanya, para pendidik berupaya untuk bisa mengenal peserta didiknya, mana diantara peserta didik yang terbata-bata dalam menyebutkan huruf atau angka dan mana diantara peserta didik yang sudah bisa menyebutkan huruf atau angka. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Al-Bukhari yang mengatakan bahwa Bicaralah kepada manusia sesuai kadar kemampuan dan pengetahuannya

### 3) Memberikan pelajaran secara bertahap

Memberikan pelajaran kepada peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab para pendidik/guru, supaya mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak diberikan sekaligus akan tetapi didahulukan pelajaran yang paling penting dan mendasar, serta jangan diberikan pelajaran sebelum pelajaran yang sudah lewat betul-betul dipahami

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Al-Gazali yaitu melalui memberikan pelajaran secara bertahap menyatakan bahwa pola asuh Al-Gazali dalam mengasuh peserta didik adalah dengan memberikan pelajaran secara bertahap, contohnya seperti sekarang para pendidik memperkenalkan angka pada peserta didik, sebelum mereka benar-benar paham, para pendidik tidak akan pindah ke materi yang lain sehingga peserta didik selalu mengingat apa yang sudah disampaikan dan diajarkan oleh para pendidik.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan al gazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* hal 194-195 yaitu pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak diberikan sekaligus akan tetapi didahulukan pelajaran yang paling penting dan mendasar, serta jangan diberikan pelajaran sebelum pelajaran yang sudah lewat betul-betul dipahami.

مَهْمَاهُ أَبَوَيْهِ بِبَيْتِهِ لِيَعَارِيَهُ لِيَعَارِيَهُ لِيَعَارِيَهُ لِيَعَارِيَهُ لِيَعَارِيَهُ  
مَوْلَاهُ نَأْنِ هَلْبِي يَذَلَا نَالَا يَنْوَسِي يَنْوَسِي يَنْوَسِي يَنْوَسِي يَنْوَسِي  
وَقَوْمًا وَضَعِي يَلَا قَيْرَطِ اهْضَعْبُو اِهْرورِضِ اِهْرورِضِ اِهْرورِضِ اِهْرورِضِ  
جَهْرِنْتَاو بَيْتِنَا لِكَلْذِي عَارِمِ

Artinya, “Ia tidak boleh mendalami semua mata pelajaran sekaligus, melainkan memperhatikan susunannya, sehingga ia mulai dengan yang paling penting, dan tidak mendalami mata pelajaran sampai ia benar-benar sudah mengulang dengan mata pelajaran yang sudah lewat, karena ilmu-ilmu disusun dalam susunan yang diperlukan dan beberapa di antaranya merupakan jalan satu sama lain

### 4) Mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW

Mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW dalam hal ini adalah para pendidik tidak boleh mengharapkan upah/gaji dari peserta didiknya, dan para pendidik tidak boleh bertujuan agar orang-orang memberinya imbalan dan ucapan terimakasih. Namun sebagai pendidik berupaya supaya memiliki niat yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan sebagai tangga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Al-Gazali yaitu melalui mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa para pendidik tidak boleh bertujuan agar orang-orang memberinya imbalan dan ucapan terimakasih. Namun sebagai pendidik berupaya supaya memiliki niat yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan sebagai tangga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat ke 29 yang menjelaskan bahwa imbalan itu hanyalah dari Allah SWT.

اللّٰهُ يَدْعُ لِيَا يَرْجُوا نَا لَامِ هَدَاةً مَّكَرًا لِّمُؤْمِنِيْنَ

Artinya, “Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku, imbalanku hanyalah dari Allah.” (QS Hud [11])

## B. Nilai-Nilai Karakter Anak Menurut Al-Gazali

### 1) Jujur

Al-Gazali dalam karyanya mengatakan “Wahai seorang anak, seyogianya perkataan dan perbuatanmu sesuai syariat agama, karena ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat agama adalah suatu kesesatan. Lebih lanjut Al Gazali mengatakan ketahuilah bahwa lisan dan hati yang selalu dipenuhi oleh kelalaian dan syahwat itulah tanda-tanda kerugian. Apabila kamu tidak bisa mengekang hawa nafsumu dengan sungguh-sungguh, maka hatimu tidak akan pernah hidup dengan cahaya *ma'rifat* (Gazzali, 2013).

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter jujur pola Al-Gazali menyatakan bahwa sudah diterapkannya nilai-nilai karakter jujur. Oleh karena itu, Didapatkan hasil bahwa Implikasi nilai-nilai karakter jujur pola asuh Al- Gazali sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh dalam kitab *Ayyuhal Walad* “Wahai seorang anak, seyogianya perkataan dan perbuatanmu sesuai syariat agama, karena ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat agama adalah suatu kesesatan. Lebih lanjut Al Gazali mengatakan ketahuilah bahwa lisan dan hati yang selalu dipenuhi oleh kelalaian dan syahwat itulah tanda-tanda kerugian

### 2) Mengikuti Peraturan

Hal ini disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* “Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah tersebut supaya mengikuti syariat Islam dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan Allah, baik secara perkataan maupun perbuatan, artinya semua perkataan dan perbuatan supaya bertepatan dan sesuai petunjuk agama (Al Gazali, 2021). Contohnya jika kamu melaksanakan puasa pada hari raya dan hari tasyrik, maka kamu sudah bermaksiat, atau kamu shalat menggunakan pakaian curian, walaupun apa yang kamu lakukan bentuknya ibadah, namun dosalah yang kamu dapat

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter mengikuti peraturan pola Al-Gazali menyatakan bahwa implikasi nilai-nilai karakter mengikuti peraturan pola asuh Al-Gazali dalam mengasuh peserta didik adalah dengan cara mengikuti aturan.

Atas dasar demikian, didapatkan hasil bahwa Implikasi nilai-nilai karakter mengikuti aturan pola asuh Al Gazali sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al Gazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang mengatakan bahwa Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah tersebut supaya mengikuti syariat Islam dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan Allah, baik secara perkataan maupun perbuatan, artinya semua perkataan dan perbuatan supaya bertepatan dan sesuai petunjuk agama (Gazzali, 2013). Contohnya jika kamu melaksanakan puasa pada hari raya dan hari *tasyrik*, maka kamu sudah bermaksiat,

atau kamu shalat menggunakan pakaian curian, walaupun apa yang kamu lakukan bentuknya ibadah, namun dosalah yang kamu dapat

3) Menghindari perdebatan, perkelahian, dan permusuhan

Al-Gazali juga memaparkan dalam karyanya mengatakan “Wahai seorang anak, aku bernasihat kepadamu dengan 8 nasihat, terimalah nasihatku ini supaya ilmu kamu tidak menjadi munsuhmu nanti diakhirat, 4 diantaranya yang akan kamu kerjakan dan 4 juga yang akan kamu hindari. Adapun 4 yang akan kamu hindari adalah yang *Pertama*; hindarilah perdebatan terhadap siapapun, dalam masalah apapun sekemampuanmu, sebab dalam perdebatan itu lebih banyak kemudarannya, dengan demikian dosanya tentu lebih banyak dari pada manfaatnya, akibat dari perdebatan itu adalah bisa sebagai pemicu timbulnya semua sifat-sifat yang tidak terpuji, seperti sifat *riya*, *hasad*, sombong, dengki, permusuhan, berbangga-bangga dan lain sebagainya.

**C. Konsep, Pola Asuh, dan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Menurut Nasih Ulwan**

Nasih Ulwan melihat pendidikan dalam konteks seluruh kehidupan manusia. Pendidikan tidak dilihat sebagai perlakuan yang dikenakan pada anak agar anak mencapai tujuan berupa tingkat tujuan tertentu. Abdullah Nashih Ulwan fokus pada tujuan pendidikan tidak hanya pada aspek kecerdasan semata, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan ketakwaan siswa. Abdullah Nashih Alwan mengatakan bahwa tujuan pendidikan mengacu pada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam meletakkan dasar-dasar konsep pengasuhan dan pengasuhan anak, meskipun dalam kandungan, jika anak telah memperoleh pendidikan Islam sejak usia dini yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan hadits. Setelah mendapat bimbingan dan pendidikan, insya Allah hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an Imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan suri tauladan. 14 Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan mendidik anak adalah membentuk perilaku dan karakter individu yang sesuai dengan prinsip dan konsep Islam

Nasih Ulwan juga berpendapat bahwa seseorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah yang mendidik mereka dan membentuk karakter mereka. Sebagai pendidik, orang tua dan guru harus mengetahui sudut pandang pendidikan apa saja yang harus dicermati. Pendidikan yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan disesuaikan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Anak adalah tanggung jawab orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua juga bisa menyerahkan kepada orang lain yang merasa mampu mendidik anak dengan baik (Amaliati, 2020)

Nasih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: Pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan mentalitas/rasio, pendidikan psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (Ulwan, 1976)

1) Pola Asuh Nasih Ulwan

Pendidikan yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan disesuaikan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Anak adalah tanggung jawab orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua juga bisa menyerahkan kepada orang lain yang merasa mampu mendidik anak dengan baik. Sedangkan pola yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. *Qudwah* (keteladanan), Menurut Abdullah Nashih Ulwan pola ini sangat efektif dalam mendidik anak untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, sosial anak. Pendidik berupaya untuk menunjukkan contoh-contoh yang baik terhadap anak, baik buruknya seorang anak sangat berpengaruh dengan keteladanan yang dilakukan oleh para pendidik. Jika seorang pendidik berlaku amanah, murah hati dan tindh, niscaya anak akan tumbuh memiliki sifat jujur,

amanah, beretika, pemberani dan tindh. Namun jika seorang pendidik sering berbohong, khianat, pelit, penakut, suka berniat jahat, maka anak akan tumbuh memiliki sifat bohong, khianat, pelit, penakut dan suka berbuat kejahatan. Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Nasih Ulwan yaitu melalui *Qudwah* (keteladanan) menyatakan bahwa sudah sesuai dengan pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik dengan memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik. Seperti tidak berbohong, pelit, penakut, dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela sehingga peserta didik meneladani kami sebagai guru untuk tidak berbohong, pelit, dan penakut, dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela sekaligus sebagai pembiasaan terhadap peserta didik.

- b. *Al-'adah* (pembiasaan). Termasuk suatu perkara yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam adalah bahwa seorang anak benar-benar suci bersih semenjak ia lahir dimuka bumi ini dengan membawa keyakinan yang murni, agama yang lurus, dan beriman kepada Allah SWT. Suatu hal yang tidak terbantahkan adalah bahwa anak jika dihadapkan dengan dua faktor yaitu faktor pendidikan Islam dan faktor lingkungan pendidikan yang baik, niscaya anak akan tumbuh dalam iman yang benar, menghiasi dirinya dengan etika Islam, sampai kepada puncak kebajikan spiritual, dan kemuliaan tersendiri. Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Nasih Ulwan yaitu melalui *Al-'Adah* (pembiasaan) menyatakan bahwa sudah sesuai dengan pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik, sehingga peserta didik jadi terbiasa melakukan sesuatu tanpa disuruh.
  - c. *Mulahadzah* (pengawasan). Pendidikan melalui pengawasan ini merupakan landasan untuk mewujudkan manusia sempurna yang selalu memberikan dan menempatkan orang sesuai haknya dalam semua aspek kehidupan. Memberikan pengawasan dan perhatian adalah sepenuhnya fokus pendidikan yang menaruh perhatian pada agama dan perkembangan moral setiap anak serta situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah anak, dengan demikian anak akan memiliki dasar keislaman yang kuat. Bagaimana seorang pendidik bisa memelihara keluarga dan anak-anaknya dari neraka jika tidak memerintah, melarang, memperhatikan dan mengawasinya? Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui pola pengasuhan anak usia dini menurut Nasih Ulwan yaitu melalui pengawasan (*Mulahadzah*) menyatakan bahwa sudah sesuai dengan pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik, sehingga peserta didik terasa nyaman dan aman tanpa ada rasa kekhawatiran bagi para pendidik.
- 2) Nilai-Nilai Karakter Anak Menurut Nasih Ulwan
- a. Memiliki etika.

Para pendidik bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak agar anak mempunyai sifat jujur, amanah, tekun, menghindari sifat egois, suka menolong orang, hormat kepada orang yang lebih besar, menghormati tamu berbuat baik kepada tetangga, mencintai sesama, menghindari untuk mencaci maki orang, selalu menjaga marwah dan menghindari kebiasaan yang buruk. Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter memiliki etika pola asuh Nasih Ulwan menyatakan bahwa implikasi nilai-nilai karakter memiliki etika pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik adalah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter memiliki etika. Contohnya seperti mempunyai sifat jujur, amanah, tekun, menghindari sifat egois, suka menolong orang, hormat kepada orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, mencintai sesama, menghindari untuk mencaci maki orang, selalu menjaga marwah dan menghindari kebiasaan yang buruk. Namun sejauh ini



belum ada hasil bahkan peserta didik masih tetap punya sifat egois, saling mencaci maki dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela.

Atas dasar demikian, didapatkan hasil bahwa Implikasi nilai-nilai karakter mempunyai etika pola asuh Nasih Ulwan belum sesuai dengan nilai-nilai karakter memiliki etika, karena peserta didik tidak dapat mengikuti pola asuh Nasih Ulwan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyat Al- Aulad* yang mengatkan “Para pendidik bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak agar anak mempunyai sifat jujur, amanah, tekun, menghindari sifat egois, suka menolong orang, hormat kepada orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, mencintai sesama, menghindari untuk mencaci maki orang, selalu menjaga marwah dan menghindari kebiasaan yang buruk.

b. Memiliki kekuatan dan kesehatan tubuh

Sudah menjadi kebiasaan bahwa bagi ummat Islam apabila dianugerahkan dengan memiliki tubuh yang kuat, akal sehat, cita-cita tinggi, dan keinginan yang kuat, maka akan berusaha untuk mewujudkan keinginannya dan berupaya untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter memiliki kekuatan dan kesehatan tubuh pola asuh Nasih Ulwan menyatakan bahwa implikasi nilai-nilai karakter memiliki kekuatan dan kesehatan tubuh pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik adalah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Sebab, peserta didik selalu diarahkan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya karena sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari pada iman, karena kekuatan dan kesehatan tubuh tergantung bagaimana cara orang menjaga kebersihan dirinya maupun lingkungannya

Atas dasar demikian, didapatkan hasil bahwa Implikasi nilai – nilai karakter Memiliki kekuatan dan kesehatan tubuh pola asuh Nasih Ulwan sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter pola asuh Nasih Ulwan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyat Al- Aulad* bahwa Sudah menjadi kebiasaan bahwa bagi ummat Islam apabila dianugerahkan dengan memiliki tubuh yang kuat, akal sehat cita-cita tinggi, dan keinginan yang kuat, maka akan berusaha untuk mewujudkan keinginannya dan berupaya untuk mencapai tujuannya.

c. Memiliki kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak terlepas dari pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, akal yang sehat, pemikiran yang dewasa. Oleh karena itu, akan terpatri didalam hati si anak bahwa agama Islam adalah sebagai agamanya, Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya, sejarah Islam sebagai kebanggaannya, kebudayaan Islam sebagai nyawa dan buah pikirannya, dan berdakwah adalah sebagai pelindungnya

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter memiliki kecerdasan pola asuh Nasih Ulwan menyatakan bahwa implikasi nilai-nilai karakter memiliki kecerdasan pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik adalah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Contohnya seperti Apabila ditanyakan materi pelajaran hari yang lalu ataupun minggu yang lalu lalu, peserta didik selalu mengingat materi-materi yang sudah siberikan dan diajarkan oleh para dewan guru, dan apabila guru mereka memberikan pertanyaan, peserta didik langsung mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Atas dasar demikian, didapatkan hasil bahwa Implikasi nilai-nilai karakter memiliki kecerdasan pola asuh Nasih Ulwan sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyat Al- Aulad* yang mengatakan bahwa “Kecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak terlepas dari pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, akal yang sehat, pemikiran yang

dewasa. Oleh karena itu, akan terpatriti didalam hati si anak bahwa agama Islam adalah sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, sejarah Islam sebagai kebanggaannya, kebudayaan Islam sebagai nyawa dan buah pikirannya, dan berdakwah adalah sebagai pelindungnya

d. Memiliki Spirtual yang Kuat

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk bisa memiliki kekuatan spiritual adalah dengan cara membuang sifat-sifat yang buruk seperti sifat pemalu, penakut, merasa kurang atau tidak percaya diri, iri hati, dan pemaarah. Selanjutnya mengisinya dengan sifat-sifat yang baik seperti ketegasan, pemberani, terdepan, percaya diri, mendahulukan kepentingan orang lain, memiliki rasa kasih sayang dan kelemahan lembut, dan menahan amarah. Maka, dengan cara tersebut akan tercipta pemuda-pemuda sekarang adalah generasi penerus di masa mendatang

Berdasarkan yang didapatkan dari penelitian pustaka untuk mengetahui implikasi nilai-nilai karakter memiliki spiritual yang kuat pola asuh Nasih Ulwan menyatakan bahwa implikasi nilai-nilai karakter memiliki spiritual yang kuat pola asuh Nasih Ulwan dalam mengasuh peserta didik adalah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut, dengan cara memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik. Seperti tidak berbohong, pelit, penakut, dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela sehingga peserta didik meneladani kami sebagai guru untuk tidak berbohong, pelit, dan penakut, dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela sekaligus mengisinya dengan sifat-sifat yang baik seperti ketegasan, pemberani, terdepan, percaya diri, mendahulukan kepentingan orang lain. Hal tersebut sebagai bekal kepada peserta didik untuk tumbuh kembang memiliki spiritual yang kuat.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiat Al-Aulad* yaitu Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk bisa memiliki kekuatan spiritual adalah dengan cara membuang sifat-sifat yang buruk seperti sifat pemalu, penakut, merasa kurang atau tidak percaya diri, iri hati, dan pemaarah. Selanjutnya mengisinya dengan sifat-sifat yang baik seperti ketegasan, pemberani, terdepan, percaya diri, mendahulukan kepentingan orang lain, memiliki rasa kasih sayang dan kelemahan lembut, dan menahan amarah. Maka, dengan cara tersebut akan tercipta pemuda-pemuda sekarang adalah generasi penerus di masa mendatang

#### 4. KESIMPULAN

Anak Usia Dini berada pada umur keemasan( *golden age periode*) kehidupan manusia. Pada tahap emas ini, para pendidik perlu memperhatikan pola asuh yang tepat dan terbaik untuk tumbuh kembang anak. Al-Gazali dan Nasih Ulwan juga mengemukakan tentang hal tersebut bahwa manusia ini lahir masih dalam keadaan suci dan perlu dididik untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu dekat dengan Sang Pencipta serta memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ciri khusus yang terdapat dalam konsep pendidikan Al-Ghazali terletak pada ajaran moralitas agama tanpa mengabaikan urusan dunia diantaranya adalah pengasuhan dari aspek spiritual, pengasuhan dari aspek moral, pengasuhan dari aspek sosial, pengasuhan dari aspek fisik. Adapun beberapa pola pengasuhan yang diterapkan dalam menciptakan tumbuh kembang peserta didik secara optimal yaitu; mengasih sayangi peserta didik sebagaimana kasih sayang kepada anak kandung, mendidik sesuai tingkat pemahaman peserta didik memberikan pelajaran secara bertahap, dan mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW. Sedangkan nilai-nilai karakter anak menurut Al-Gazali adalah memiliki sifat jujur, mengikuti peraturan, menghindari perdebatan, perkelahian, dan permusuhan.

Didapatkan hasil (*natijah*) bahwa konsep, pola asuh dan nilai-nilai karakter menurut Al-Gazali sudah sesuai dan relevan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Abdullah Nashih Ulwan juga menggunakan beberapa konsep dalam pengasuhan anak, diantaranya adalah pendidikan Iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan psikologis, pendidikan mentalitas/rasio, pendidikan sosial, pendidikan seksual. Sedangkan pola yang digunakan

Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah diantaranya; *Qudwah* (keteladanan), *Al-'adah* (pembiasaan), *Mulahadzah* (pengawasan). Adapun nilai-nilai karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah memiliki etika, memiliki kekuatan dan kesehatan tubuh, memiliki kecerdasan, memiliki spiritual yang kuat Didapatkan hasil (*natijah*) bahwa konsep, pola asuh dan nilai-nilai karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan sudah sesuai dan relevan dengan Al-Quran dan Al-Hadits

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Gazali, A. G. (2021). *Ayyuhal Walad (Wahai Anakkku Tercinta)*. Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah. file:///C:/Users/acer/Downloads/Ayyuhal%20Walad.pdf
- Amaliati, S. (2020). KONSEP TARBİYATUL AULAD FI AL-ISLAM ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK “KIDS JAMAN NOW”. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(2), 78–99. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). *KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK*. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:dACWJgpWzrYJ:https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Carr, V. D., F. Renee;, Lehrer, & Marc. (2014). *While You Are Expecting: Your Own Prenatal Classroom*. <https://www.abebooks.com/9780893342517/Expecting-Own-Prenatal-Classroom-Carr-0893342513/plp>
- Carr, V. D., & Lehrer, M. (2010). *While You're Expecting: Your Own Prenatal Classroom (Paperback)*. <https://www.abebooks.com/9780893345099/Expecting-Own-Prenatal-Classroom-Paperback-0893345091/plp>
- Gazzali, A.-Hāmid M. I.-M. al-. (2013). *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (aṭ-Ṭab'a 2, muṣaḥaḥa, munaqqaha, wa-mazīda). Dār al-Minhāğ li-'n-Našr wa-'t-Tauzī'.
- Isjoni, I. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=38868>
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-Ta'dib*, 6(2), 41–55.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Cet. 1). Ar-ruzz Media.
- Mardhiyah, I. S. A., Solihin, I., & Rahtikawati, Y. (2018). Insy Thalaby dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazaly (Kajian Balaghah). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 1(1), 01–11. <https://doi.org/10.15575/hijai.v1i1.3172>
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://adoc.pub/noeng-muhadjir-metodologi-penelitian-kualitatif-rake-sarasin.html>
- Rahmawati, M. (2019). MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>

- Susanto, A. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22349>
- TIM Dosen, F. I. M. (1981). *Pengantar dasar-dasar kependidikan*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=296067>
- Ulwan, A. N. (1976). *At-tarbiyatul aulad fi al-islam Jilid 1 (tercetak)*. Daru-as-salam.
- Zainuddin, Z. (1991). *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali* /. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=336197>